

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Setiap kelompok usia dapat terkena diare; begitu juga bayi yang sangat rentan. Kekebalan tubuh anak-anak yang buruk terhadap virus meningkatkan kerentanan mereka terhadap diare (Jannah dkk., 2023). Jika pergerakan pencernaan anak melebihi 10 ml per kilogram per hari, mereka mungkin mengalami diare. Buang air besar yang sering, jumlah cairan yang banyak, dan konsistensi yang cair - terkadang lebih dari tiga kali buang air besar dalam periode 24 jam - mendefinisikan tinja (Anggraini & Kumala, n.d.). Kejadian yang berbeda dapat menyebabkan masalah pada sistem pencernaan pada bayi. Penyakit pencernaan, diare dapat disebabkan oleh makanan yang tidak sehat dan pola makan yang tidak konsisten (Makuta & Iriani, 2024).

Organisasi Kesehatan Dunia (2024) memperkirakan bahwa setiap tahun, anak-anak di seluruh dunia mengalami lebih dari 1,7 miliar kasus diare. Dengan sekitar 443.832 anak meninggal setiap tahunnya, diare menempati urutan ketiga penyebab kematian paling umum pada anak di bawah usia lima tahun. Diare juga merenggut nyawa 50.851 anak lainnya setiap tahunnya yang berusia antara lima hingga sembilan tahun. Karena diare dianggap sebagai salah satu penyakit

menular yang mengganggu sistem pencernaan, diare masih menjadi masalah kesehatan utama di Indonesia (Kemenkes RI, 2021).

Riset Kesehatan Dasar 2018 (Kemenkes RI, 2021) melaporkan bahwa prevalensi diare di semua kelompok umur adalah 8%; di antara balita adalah 12,3%; di antara bayi baru lahir adalah 10,6%. Data Komdat Kesmas dari Januari hingga November 2021 menunjukkan bahwa diare membunuh 14% bayi. Angka terbaru dari Survei Status Gizi Indonesia 2020 menunjukkan bahwa diare mempengaruhi 9,8% orang Indonesia. Profil Kesehatan Indonesia 2020 menunjukkan bahwa di antara bayi berusia 29 hari hingga 11 bulan, penyakit menular- termasuk diare- merupakan penyebab utama kematian. Seperti tahun-tahun sebelumnya, diare merupakan masalah utama pada tahun 2020; diare menyumbang 14,5% kematian pada rentang usia balita (12- 59 tahun). Dari keseluruhan kematian pada kelompok ini, 4,55% disebabkan oleh diare

Berdasarkan diagnosis yang diberikan oleh tenaga medis, frekuensi diare di 14 kabupaten/kota di Sulawesi Tenggara mencapai 22.982 kasus. Pada tahun 2018, penyakit diare cukup umum terjadi di Sulawesi Tenggara, yaitu sebesar 47,92% pada semua kelompok umur. Pada semua kelompok umur, 45,47% prevalensi penyakit diare di Sulawesi Tenggara

pada tahun 2019 adalah Sehat dkk. (2022) menemukan bahwa diare umum terjadi di Sulawesi Tenggara pada semua kelompok umur pada tahun 2020. Berdasarkan observasi awal di ruang rawat inap anak RSUD Kab. Buton pada tahun 2022 tercatat 28 kasus anak yang mengalami diare, 2 kasus dehidrasi ringan, 17 kasus dehidrasi sedang, dan 9 kasus dehidrasi berat. Pada tahun 2023, jumlah kasus diare pada bayi yang disertai dehidrasi sedang meningkat menjadi 196 kasus. Selain itu, terdapat 35 kasus dehidrasi berat dan 14 kasus dehidrasi ringan pada anak

Diare disebabkan oleh infeksi saluran cerna, yang terdiri dari berbagai macam bakteri, virus, dan parasit. Sanitasi dan kebersihan yang tidak memadai serta adanya udara yang berbahaya untuk memasak, minum, dan membersihkan membantu menjelaskan infeksi yang lebih sering terjadi. Salah satu masalah utama adalah kontaminasi air yang disebabkan oleh kotoran manusia, termasuk yang ada di air limbah, jamban, dan tangki septik. Selain itu, dalam kotoran hewan terdapat spesies bakteri yang dapat menyebabkan diare. (World Health Organization., 2024)

Banyak dampak dari diare yang dapat terjadi, termasuk dehidrasi, hipoglikemia, kekurangan makanan, dan kesulitan sirkulasi. Diare menimbulkan risiko besar dalam hal dehidrasi, yang mengganggu keseimbangan cairan dan elektrolit tubuh.

Dengan demikian, mekanisme homeostatis akan terganggu. Hal ini diakibatkan oleh hilangnya elektrolit dan cairan termasuk natrium, klorida, kalium, dan bikarbonat yang disebabkan oleh limbah cair, muntah, urin, keringat, dan pernapasan. Ketika tubuh tidak cukup mengganti cairan yang hilang, maka dehidrasi akan terjadi. Terutama yang dibutuhkan oleh sistem pencernaan untuk memecah makanan, dehidrasi menyebabkan tubuh kehilangan cairan esensial. Selain itu, kekurangan cairan secara langsung menyebabkan gangguan mobilitas sel di seluruh tubuh (Prabowo et al., 2020)

Menurut Tim Pokja DPP PPNI (2018), diare pada anak dapat diatasi dengan perawatan keperawatan. Sebagai pemberi asuhan keperawatan, perawat memenuhi kebutuhan klien dengan menggunakan proses keperawatan yang dimulai dari pengkajian, sehingga dapat memenuhi perannya. Proses ini bertujuan untuk menegakkan diagnosis keperawatan, yang pada gilirannya membantu merencanakan dan melaksanakan tindakan yang tepat. Perawat harus menemukan penyebab diare pada anak-anak yang mereka rawat dan memeriksa warna, volume, frekuensi, konsistensi tinja dengan cermat. Mereka juga harus waspada terhadap gejala dan indikator hipovolemia. Perawat harus memastikan anak mendapatkan cairan oral yang cukup dan mengedukasi keluarga tentang perlunya makan dalam porsi kecil dan sering untuk mengatasi

masalah ini. Jika diperlukan, perawat juga harus bekerja sama dengan tim medis lain untuk memberikan obat diuretik dan antimotilitas. Setiap kegiatan keperawatan harus dilakukan sesuai dengan pendekatan asuhan keperawatan. (Berek et al., 2023)

Darsiti dkk. (2023) menemukan dalam penelitiannya bahwa kondisi diare anak membaik dalam waktu tiga hari setelah pemberian obat. Temuan mereka juga sejalan dengan penelitian lain yang mengindikasikan bahwa oralit dapat mencegah dehidrasi pada anak dengan baik. Penelitian sebelumnya oleh Kusmayanti dan Sibualamu pada tahun 2023 mengindikasikan bahwa anak-anak yang mengalami diare dapat memperoleh terapi pemberian cairan baik di klinik maupun di masyarakat.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pemberian suplemen zinc pada anak dapat mengurangi gejala diare akut secara efektif (Purnamasari & Anisa, 2019)

Berdasarkan penelitian yang telah diuraikan di atas, maka peneliti ingin memperluas cakupan judul "penerapan tatalaksana diare terhadap keseimbangan cairan pada anak dengan diare di ruang perawatan anak RSUD Kabupaten Buton"

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah “ Penerapan Manajemen Diare Terhadap Keseimbangan Cairan Pada Anak Dengan Diare Di Ruang Perawatan Anak Di RSUD Kabupaten Buton”

## **C. Tujuan Studi Kasus**

Untuk mengetahui Penerapan Manajemen Diare Terhadap Keseimbangan Cairan Pada Anak Dengan Diare Di Ruang Perawatan Anak Di RSUD Kabupaten Buton.

## **D. Manfaat Studi Kasus**

### **1. Manfaat bagi tempat penelitian**

Studi kasus ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berharga untuk meningkatkan keseimbangan cairan pada anak yang menderita diare melalui penerapan manajemen diare

### **2. Perkembangan ilmu keperawatan**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan alat pembanding bagi para peneliti lain yang ingin melakukan penelitian serupa atau yang lebih komprehensif.

### **3. Bagi peneliti**

Mengembangkan kemampuan peneliti dalam bidang ini

dan membantu mereka untuk lebih memahami penerapan terapi diare terhadap keseimbangan cairan pada anak dengan diare.